

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Theory Resource Base View

Teori keunggulan bersaing menghubungkan perspektif berbasis sumber daya. Perusahaan harus memperoleh keuntungan ekonomi atau laba jika mereka ingin memperoleh keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Selanjutnya, akan berfokus pada cara perusahaan memperoleh dan mempertahankan keunggulan tersebut. Hal ini juga menjawab pertanyaan apa yang harus dilakukan dengan sumber dayanya agar mereka dapat bersaing. Jika sumber daya memiliki nilai yang unik, sulit untuk ditiru, dan sulit untuk mendapatkan produk alternatifnya, karakteristik sumber daya yang memiliki keunggulan dapat diperoleh. Untuk mengembangkan dan memaksimalkan return, RBV adalah pilihan yang tepat. RBV ini berpendapat bahwa kepemilikan sumber daya kunci—yaitu sumber daya yang memiliki karakteristik seperti nilai dan hambatan untuk duplikasi—merupakan kunci untuk mempertahankan keunggulan bersaing. Jika perusahaan mengoptimalkan sumber daya ini secara efektif, perusahaan dapat memperoleh keunggulan. Menurut pendekatan RBV, sumber daya perusahaan adalah sekumpulan sumber daya produktif dan strategis yang unik, langka, kompleks, saling melengkapi, dan sulit untuk ditiru oleh pesaing. Pendekatan RBV menekankan pilihan strategis, mengoptimalkan sumber daya manusia, mengelola, mengidentifikasi, mengembangkan, dan menggunakan sumber daya utama untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Sumber daya tertentu yang melindungi perusahaan dari aktivitas peniruan dan ancaman dari produk atau jasa pengganti dapat menurunkan keunggulan bersaing perusahaan. Untuk tetap bertahan di tengah ketatnya persaingan, sebuah perusahaan perlu mengambil langkah-langkah yang dapat menjaga dan memperkuat kompetensi unik yang dimilikinya (Joseph T. Mahoney, 1992) yang dikutip dalam jurnal (Dasuki, 2021) Dari

Penelitian Purwanto et al (2021) grand teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Resource-Based Theory (RBT).

Resource-Based Theory menyatakan bahwa perusahaan yang mampu mengelola sumber daya dan pengetahuan dengan baik akan memiliki keunggulan kompetitif yang berdampak pada kinerja keuangan. Dalam artikel ini, teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana modal intelektual (Capital Employed Efficiency, Human Capital Efficiency, dan Structural Capital Efficiency) mempengaruhi Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE). Artikel ini juga mengacu pada konsep keunggulan kompetitif yang diperkenalkan oleh Porter (1986), tetapi ini lebih sebagai middle-range theory untuk menjelaskan faktor-faktor spesifik yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Dalam pembahasan hasil penelitian, teori ini sering dikaitkan dengan bagaimana perusahaan yang memiliki modal intelektual yang baik dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kinerja keuangannya. Jadi, Resource-Based Theory (RBT) merupakan grand teori utama dalam penelitian ini, dengan tambahan teori dari Porter tentang keunggulan kompetitif sebagai teori pendukung.

2.2 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan yaitu suatu kondisi yang menunjukkan tingkat keberhasilan perusahaan dan sebagai alat untuk mengetahui bagaimana perkembangan perusahaan dimasa yang akan datang (Muttiarni et al., 2022). Saout (2015), mengatakan kinerja keuangan adalah proses pengukuran hasil atas setiap strategi, kebijakan, dan operasional Perusahaan, dalam ukuran keuangan baiknya kinerja keuangan suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan yang baik dalam menjalankan operasional usahanya, juga dalam menerapkan keunggulan kompetitif dan kebijakan dalam rangka mencapai tujuan utamanya, yaitu laba. Disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah

suatu analisis keuangan perusahaan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah menggunakan aturanaturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar (Nugroho 2021). Perusahaan biasanya menggunakan analisis rasio keuangan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah return on asset (ROA).(Maduwu & Richard F. Simbolon, 2023).

Kinerja keuangan berkaitan dengan penggunaan modal perusahaan secara efektif. Proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajemen sangat berdampak pada kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan memanfaatkan modal yang diinvestasikan, evaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan membantu para pemangku kepentingannya lebih baik. Untuk mengetahui kinerja keuangan pemegang saham, kondisi di awal periode dan di akhir periode dibandingkan (Kristianti et al., 2018). Karena keuntungan merupakan komponen penting dalam kelangsungan hidup suatu bisnis, tujuan umum dari aktivitas operasional perusahaan adalah untuk menghasilkan laba. Untuk mencapai tujuan ini, perusahaan harus memiliki kemampuan secara keseluruhan, yang mencakup total aktiva yang dimiliki, yang disebut sebagai Return on Assets (ROA). Return on Asset dihitung dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Salah satu rasio profitabilitas yang paling penting adalah nilai aset (ROA). ROA dapat menunjukkan seberapa baik sebuah perusahaan mengendalikan biaya dan memanfaatkan potensi keuntungan yang ada untuk menghasilkan keuntungan (Kasmir, 2014). Nilai ROA yang lebih tinggi juga menunjukkan tingkat kesehatan dari kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar keuntungan dari

perolehan aset keseluruhan perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai ROA, semakin. (Christina, 2022).

Selain ROA, parameter lain yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan adalah dengan pendekatan yang mengandung informasi keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Return On Equity (ROE) digunakan sebagai proxy untuk menilai kinerja keuangan perusahaan yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Kinerja perusahaan adalah gambaran keadaan perusahaan selama periode waktu tertentu, yang merupakan hasil atau prestasi yang dipengaruhi oleh kegiatan operasional perusahaan dengan menggunakan sumber daya yang dimilikinya. (Wijaya, 2019).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Dimana, apabila kinerja perusahaan tersebut meningkat juga dapat dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka untuk menghasilkan dan meningkatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan atau laba yang dihasilkan tentu akan berbeda-beda tergantung dengan ukuran perusahaan yang bergerak. Berdasarkan dari proses meningkatkan penghasilan laba atau keuntungan ini. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar memiliki potensi yang lebih besar pula untuk menginvestasikan sumber daya yang dimiliki. Di dalam pengelolaan investasi ini, perusahaan sebisa mungkin harus mampu menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Dalam hal ini juga, dengan mengetahui kinerja suatu perusahaan yang mana dapat mengukur tingkat efisiensi dan produktivitas perusahaan tersebut serta kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya juga memberikan nilai yang baik bagi perusahaan tersebut. Disamping itu

juga, penilaian kinerja perusahaan bermanfaat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan hendaknya merupakan hasil dari berbagai ukuran yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empiris suatu perusahaan dari berbagai ukuran yang disepakati. Untuk mengetahui kinerja yang dicapai maka dilakukan penilaian kinerja. (Wijaya, 2019).

Penilaian kinerja perusahaan juga berguna untuk pengambilan keputusan investasi bagi investor diluar perusahaan, apabila kinerja perusahaan baik maka investor akan tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini, tentu dapat membantu perusahaan dalam mengembangkan bisnisnya dengan lebih baik. Salah satu komponen utama evaluasi kinerja perusahaan adalah kemampuan perusahaan untuk mengoptimalkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Laba berfungsi sebagai pengendali dalam alokasi sumber daya ekonomi dan merupakan bagian dari penciptaan nilai, yang menunjukkan prospek masa depan perusahaan. Menurut (D. S. Simamora et al., 2023), Data yang digunakan untuk menilai kinerja bisnis harus disusun sesuai dengan standar

akuntansi umum yang berlaku (Herman, 2016). Lima rasio umum yang digunakan untuk mengukur kinerja bisnis adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Pengertian Rasio Likuiditas: "Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek, kewajiban jangka pendek atau utang lancar ialah utang yang akan dilunasi dalam waktu satu tahun" (Prihadi, 2019, p. 202). Menurut Pandyanto (2021), "Current Ratio ialah mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban secara jangka pendek atau hutang yang akan jatuh tempo saat ditagih" (D. S.

Simamora et al., 2023), dan rumus yang digunakan untuk menentukan rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

2. Rasio Solvabilitas

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya diukur dengan rasio solvabilitas. Menurut Hery (2015), "Rasio solvabilitas atau rasio leverage adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan dibiayai utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa besar utang yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi aset.

Rasio solvabilitas diproksikan menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR). Menurut (Rohmah et al., 2020), Debt to Asset Ratio digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan modal aktiva. Dapat dikatakan seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau sejauh mana utang mempengaruhi pengelolaan aktiva. Stres merupakan gangguan mental yang dialami seseorang akibat adanya tekanan, yang muncul karena kegagalan individu dalam memenuhi kebutuhan atau keinginannya. (D. S. Simamora et al., 2023) Rumus yang dipakai ialah:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki oleh suatu perusahaan atau untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Menurut (Hery, 2015, p. 210) menyatakan bahwa: "Rasio aktivitas digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan melakukan aktivitas sehari-harinya. Proses evaluasi ini dapat membantu menentukan apakah organisasi telah memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien. TATO, atau Total Asset Turnover, digunakan untuk memprediksi rasio aktivitas. Seperti yang dinyatakan oleh Setiawan & Cahyono (2019), "Total Asset Turnover ialah mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dan jumlah penjualan yang diperoleh setiap rupiah aktiva."(D. S. Simamora et al., 2023) Rumus yang dipakai ialah :

$$TATO = \frac{Penjualan}{\text{Total Aktiva}}$$

Total Aktiva

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Dr. Kasmir, SE, 2019, hlm. 198, rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Rasio ini juga menunjukkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan, yang ditunjukkan oleh pendapatan investasi dan laba penjualan. Pada dasarnya, rasio ini menunjukkan seberapa efisien suatu bisnis. Menurut Wahyuni (2022), Return on Asset (ROA) adalah alat yang digunakan untuk memproyeksikan rasio profitabilitas untuk menghitung seberapa besar laba bersih yang dihasilkan dari dana yang tertanam dalam total aset.(D. S. Simamora et al., 2023), Rumus yang dipakai ialah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sesudah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Total Aset

5. Rasio Ukuran Pasar atau Rasio Penilaian

Rasio ini digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik suatu perusahaan (nilai saham). Rasio ini terdiri dari lima jenis, yaitu Rasio Harga Terhadap Laba (Price Earning Ratio), Laba Per Saham Biasa (Earning Per Share), Imbalan Hasil Dividen (Dividen Yield), Rasio Pembayaran Dividen (Dividen Payout Ratio), dan Rasio Harga Terhadap Nilai Buku (Price To Book Value Ratio).

Rasio keuangan sendiri dibuat untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan bisnis (Herman, 2016). Dalam penelitian ini, kinerja keuangan perusahaan diwakili oleh proksi Return On Equity (ROE). Prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama periode waktu tertentu menunjukkan tingkat kesehatannya sebagai hasil dari kinerja berbagai bagian di dalamnya. Kondisi keuangan suatu organisasi dapat dilihat dari penghimpunan dan penyaluran dana, yang dinilai menggunakan metrik kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Selama periode tertentu, pencapaian yang diraih oleh suatu perusahaan mencerminkan tingkat kesehatannya sebagai hasil dari kinerja berbagai bagian di dalam perusahaan tersebut. Kinerja ini dapat dilihat melalui kondisi keuangan perusahaan, yang mencakup aspek penghimpunan dan penyaluran dana, yang dinilai berdasarkan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Rasio Return On Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. Dengan kata lain, ROE adalah ukuran berapa banyak laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang ditanam dalam total ekuitas atau modal. ROE

dapat dihitung dengan membagi laba bersih dengan total ekuitas atau modal (Ulfiyati dkk, 2017). Studi ini memilih untuk menggunakan Return On Equity (ROE) sebagai pengukur kinerja perusahaan karena ROE lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan modal dari setoran pemilik dan laba ditahan. Dengan kata lain, ROE lebih mencerminkan kemampuan perusahaan untuk

menghasilkan laba bahkan tanpa hutang. Selain itu, ROE berfungsi sebagai tolak ukur seberapa besar imbalan yang akan diterima oleh perusahaan. (D. S. Simamora et al., 2023), Dengan rumus :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.3 Intellectual Capital

Aset tidak berwujud, atau modal intelektual, didefinisikan sebagai aset. Pada tahun 2001, CIMA (Certified International Management Accounting) menyatakan bahwa modal intelektual dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi bisnis. Modal intelektual termasuk hubungan yang kuat, pengetahuan dan pengalaman, keahlian dan pengetahuan profesional, serta kemampuan teknologi (Fitriyeni & Yurniwati, 2014). (Rahmaniar & Ruhadi, 2020). PSAK No. 19 yang diubah tahun 2010 membagi aset tidak berwujud menjadi dua: aset tidak berwujud yang diatur oleh peraturan, seperti hak cipta, hak sewa, dan hak paten; dan aset tidak berwujud yang masa berlakunya tidak dapat ditentukan, seperti merek dagang, inovasi, kasih sayang, dan sebagainya. Modal intelektual adalah bagian penting dari menjaga

daya saing perusahaan dan memberikan nilai tambahan. (Farihah & Setiawan, 2020).

(Christina, 2022) *intellectual Capital* diproksikan dengan VAICTM yang diukur menggunakan tiga cara yaitu :

a. Value Added Capital Coefficient (VACA) VACA mempertimbangkan nilai tambah (VA) dengan modal tenaga kerja (CA). Nilai tambah (VA) dengan modal tenaga kerja (CA). Nilai tambah (VA) merupakan selisih masukan dan keluaran. Keluaran terdiri dari keseluruhan

Penjualan dan pendapatan lainnya kemudian dikurangi dari masukan, yang mencakup biaya dan tenaga kerja. Dana yang ada, termasuk ekuitas dan laba bersih, dianggap sebagai Capital Employed (CA). Jadi, rasio VACA dapat dihitung:

$$VACA = \frac{VA}{CA}$$

b. Koefisien Modal Manusia (VAHU): VAHU didefinisikan sebagai beban yang dialami oleh perusahaan yang secara keseluruhan disebabkan oleh karyawan. VAHU membandingkan nilai tambah (VA) dengan modal manusia (HC). Rasio VAHU dapat dihitung dengan menggunakan rasio ini, yang menunjukkan kontribusi setiap rupiah yang diinvestasikan dalam modal manusia:

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

c. Koefisien Modal Struktural (STVA) – STVA menunjukkan kontribusi modal struktural dalam hal nilai. Indeks STVA dapat

dihitung berdasarkan jumlah modal struktural yang dibutuhkan untuk menghasilkan nilai tambah. STVA juga merupakan salah satu indikator keberhasilan modal struktural dalam proses menghasilkan kinerja keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, rasio STVA dihitung sebagai berikut :

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Secara keseluruhan, rasio-rasio di atas menunjukkan kemampuan modal intelektual keseluruhan organisasi. Dengan demikian, indikator VAICTM dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$VAICTM = VACA + VAHU + STVA$$

2.4 Competitive Advantage

Kapasitas penggunaan aset digunakan untuk menghitung variabel keunggulan kompetitif. Asset Utilization (AU) menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dapat

menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset yang dia miliki.

Semakin besar AU, lebih baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan. (Purwanto & Mela, 2021a) Rumus yang digunakan yaitu:

$$Asset\ Utilization\ Capability = \frac{Penjualan}{Total\ Asset}$$

Keunggulan kompetitif harus dapat mengembangkan inovasi untuk mempertahankan keunggulan perusahaan, yang mengharuskan perusahaan untuk terus menciptakan inovasi baru dalam industri. Menurut Porter (1985) dalam Libyanita dan Wahidahwati (2021),

Kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh pengembalian investasi yang lebih tinggi daripada rata-rata industri dikenal sebagai keunggulan kompetitif. Keunggulan ini harus mampu mendorong inovasi untuk mempertahankan posisi unggulnya, yang mengharuskan perusahaan untuk terus menciptakan inovasi baru. Porter (1985), dalam Libyanita dan Wahidahwati (2021), menyatakan keunggulan kompetitif untuk merujuk pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pengembalian investasi yang lebih tinggi secara berkelanjutan dibandingkan dengan rata-rata industri. Menampung saran dan memperbaiki layanan kepada masyarakat yang nantinya akan membangun perusahaan berkembang dan menjadi lebih baik. Asset Utilization Efficiency (AUE) adalah cara untuk mengukur keunggulan kompetitif. Ini menilai total pendapatan dan total aset. Price premium capability (PPC), yang dihitung dengan gross margin dan total pendapatan, dapat digunakan untuk mengukur seberapa efektif sebuah perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba. Pengukuran keunggulan persaingan juga dapat digunakan untuk mengukur keunggulan persaingan. Pengukuran tersebut digunakan perusahaan agar dapat menciptakan strategi inovasi untuk menawarkan produk dan layanan sehingga beban harga tersebut dibebankan kepada pelanggan. (Fitria Ristiani, 2021)

AUE dapat dirumuskan dengan formula (Fitria Ristiani, 2021):

$$\text{AUE} = \text{Total Revenue} / \text{Total Asset}$$

PPC dapat dirumuskan dengan formula (Suhartati dan Rosietta, 2012) :

$$\text{PPC} = \text{Gross Margin} / \text{Total Revenue}$$

Perusahaan harus mempertimbangkan visi dan misi perusahaan yang telah dicapai untuk mendapatkan keunggulan bersaing, yang didefinisikan oleh Philip Kotler dan Gary Amstrong (2003) sebagai keunikan terhadap pesaing yang dicapai dengan memberikan nilai yang lebih rendah atau dengan memberikan manfaat yang lebih besar karena harga yang lebih tinggi. (Fitria Ristiani, 2021).

Market share ialah kunci untuk menentukan profitabilitas suatu perbankan, perbankan yang mempunyai market share yang besar tentu dapat memberikan kepuasan kepada konsumen dan akan dapat menikmati keunggulan kompetitif (Setyawati, 2016). Tingkat persaingan yang tinggi di setiap industri menyebabkan banyak perubahan, termasuk peningkatan persaingan industri, kenaikan harga bahan baku, dan penurunan ekspor internasional yang mengakibatkan penurunan pangsa pasar. Untuk menang dan menghadapi persaingan dalam bisnis, persaingan harus memiliki strategi. Selain memanfaatkan keunggulan kompetitif untuk mencapai tujuan kinerja yang diharapkan, sebuah perusahaan juga menggunakan keunggulan ini untuk memenangkan persaingan (Regina dan Devie, 2013). (Fitho Firmandani, 2019) dengan rumus :

$$\text{Market Share} = \frac{\text{Total Aset Bank}}{\text{Total Aset Seluruh Bank}} \times 100\%$$

2.5 Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL PENELITIAN, NAMA PENULISAN, TAHUN	INDIKATOR /VARIABEL	METODE	HASIL PENELITIAN
1	<p>Pengaruh Modal Intelektual dan Keunggulan Bersaing Terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2018.</p> <p>Purwanto, Nanda Fito Mela (2021)</p>	<p>X1 : Modal Intelektual Indikator : VAICTM</p> <p>X2 : Keunggulan kompetitif Indikator : Asset Utilization (AU)</p> <p>Y : Kinerja keuangan</p>	<p>Kuantitatif dengan data sekunder</p>	<p>Capital Employed Efficiency (CEE) berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE.</p> <p>Human Capital Efficiency (HCE) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA tetapi berpengaruh terhadap ROE.</p> <p>Structural</p>

		Indicator : ROA, ROE		Capital Efficiency (SCE) berp engaruh
--	--	-------------------------	--	---

				<p>signifikan terhadap ROA dan ROE.</p> <p>. Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA tetapi berpengaruh pada ROE.</p> <p>. Competitive Advantage (CA) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan</p>
--	--	--	--	---

				ROE.
2	Pengaruh Keunggulan Kompetitif terhadap Kinerja Keuangan:	X : keunggulan Kompetitif Indikator : - Keunggulan	Kuantitatif dengan data primer	Terdapat hubungan positif antara keunggulan

	Studi	geo grafis,		
--	-------	----------------	--	--

	<p>Kasus UKM di Vietnam</p> <p>Duc Dinh Truong et al 2021</p>	<ul style="list-style-type: none"> - keunggulan tenaga kerja - Harga - diversifikasi produk, - kecepatan inovasi, - reputasi, - pangsa pasar Y : <p>Kinerja Keuangan Indicator :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhan penjualan, - keuntungan, - jumlah asset - Modal kerja 		<p>komp etitif dan kinerja finansial.</p> <p>Tidak ada perbedaan signifikan dalam kinerja finansial berdasarka n jenis kelamin atau deskripsi pekerjaan responden.</p>
--	---	---	--	--

3	Pengaruh modal intelektual dan struktur modal terhadap kinerja keuangan Perusahaan Perkebunan.	<p>X1 : Modal intelektual</p> <p>Indicator : VAICTM</p> <p>X2 : Struktur modal</p> <p>Indicator : DER</p>	Kuantitatif dengan data sekunder	Modal intelektual memengaruhi kinerja keuangan. Struktur modal memengaruhi kinerja keuangan.
	Christina 2022	<p>Y :</p> <p>Kinerja Keuangan</p> <p>Indicator : ROA</p>		

4	<p>Dampak modal intelektual terhadap kinerja keuangan bank umum : peran mediasi keunggulan kompetitif</p> <p>Mohammad Sulaiman Awwad 2017</p>	<p>X :</p> <p>Modal Intelektual</p> <p>Indicator : VAICT</p> <p>M</p> <p>Y :</p> <p>Kinerja Keuangan</p> <p>Indicator : ROA</p>	<p>Kuantitatif dengan data sekunder dengan menggunakan data panel</p>	<p>Modal intelektual memiliki dampak positif terhadap CA bank umum</p> <p>Modal intelektual mempunyai pengaruh positif terhadap Kinerja keuangan Perusahaan komersial bank CA memiliki dampak positif terhadap Kinerja keuangan bank umum CA memediasi pengaruh</p>
---	---	---	---	---

				modal intelektual te rhadap kinerja
--	--	--	--	---

				keuangan Perusahaan
5	Analisis dampak islamicity performance index dan modal intelektual terhadap kinerja keuangan bank umum syariah di Indonesia Ruri Rahmania dan Ruhadi 2020	X1 : islamicity performance Indicator : - Profit sharing ratio - Zakat performance ratio - Equitable distribution ratio - Director employees welfare ratio - islamic investment vs non Islamic invesment - Islamic income vs non Islamic income - AAOFI index	Menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif Dengan data panel	. Profit sharing ratio berdampak positif terhadap ROA . Zakat performance ratio berdampak positif terhadap ROA . Equitable distribution ratio berdampak positif signifikan terhadap ROA . Director employees welfare

				ratio tidak memengaruhi kinerja keuangan . Islamic income vs non Islamic income berdampak
--	--	--	--	---

		<p>X2 : Modal intelektual : VAICTM</p> <p>Y : Kinerja keuangan Indicator : ROA</p>		<p>positif signifikan terhadap ROA . Modal intelektual berdampak positif signifikan terhadap ROA . Modal intelektual , PSR, ZPR, EDR, DEWR, ISIR secara stimulant berdampak</p>
6	Pengaruh modal intelektual terhadap kinerja keuangan perbankan umum syariah berdasarkan islamicity performance index	<p>X : Modal Intelektual Indicator : VAICTM</p> <p>Y : Kinerja Keuangan Indicator : Profit sharing ratio</p>	Kuan titatif dengan data sekunder	Modal intelektual memengaruhi kinerja keuangan bus berdasarkan islamicity performance index

	Mulqi Nazara Suazhari 2019			
7	Akuntansi manajemen lingkungan, keunggulan kompetitif, kinerja perusahaan : Indonesia sektor manufaktur Thomas Aquinas Wijanarko 2021	X : Akuntansi manajemen lingkungan Indikator : EMA Y : Kinerja Perusahaan Indicator : ROA, ROE M : Keunggula n Kompetitif Indicator : ROS (Return on sales)	kuantit atif dengan data sekunder	EMA memiliki pengaruh positif terhadap kinerja Perusahaan keunggulan kompetitif memiliki pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, dan keunggulan kompetitif, keunggulan kompetitif sebagai mediasi semu dari pengaruh

				EMA terhadap kinerja perusahaan.
8	Pengaruh pembiayaan masyarakat,	X1 : Pembiayaan masyarakat Indikator :	Kuantitatif dengan data sekunder	. pembiayaan masyarakat berpengaruh

	<p>market share dan modal intelektual terhadap kinerja keuangan pada bank umum syariah di Indonesia</p> <p>Ayu Yunita dan Meutia Fitri 2020</p>	<p>Pembiayaan Musyarakah</p> <p>X2 : Market Share Indicator : Market share X3 : Modal intelektual Indicator : VAICTM</p> <p>Y : Kinerja Keuangan : indicator : ROA</p>		<p>secara signifikan terhadap kinerja keuangan bank umum syariah</p> <p>. market share berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan pada BUS</p> <p>. modal intelektual berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan pada BUS</p>
--	---	--	--	---

9	Pengaruh supply chain management (SCM) terhadap kinerja Perusahaan dan keunggulan bersaing sebagai	X : Pengaruh Supply Chain Management Indicator : - Strategy Supplier Partnership - Customer Relationship	kuantitatif dengan data primer	Supply Chain Management mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keunggulan bersaing.
---	--	---	--------------------------------	---

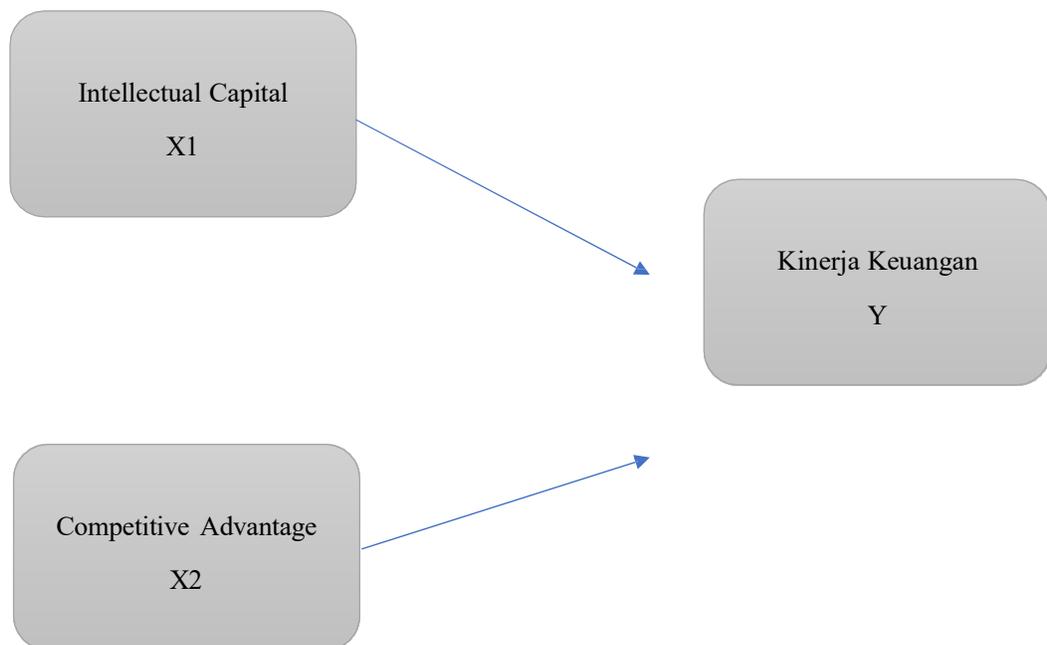
	<p>variable mediasi pada UKM tenun di Desa Gamplong Gamplong</p> <p>Fitho Firmandani 2019</p>	<p>- Information Sharing</p> <p>Y : Kinerja Perusahaan Indicator : Market share</p> <p>M : Keunggulan Bersaing Indicator :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Harga - Kualitas - Delevery Dependability - Inovasi Produk - Time to market 	<p>Keunggula n bersaing mempunya i pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan</p> <p>Supplay Chain Management berpengaruh positif dan segnifikan terhadap kinerja perusahaan dengan keunggulan bersaing sebagai vari abel</p>
--	---	--	---

				mediasi.
--	--	--	--	----------

2.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan, maka sebagai dasar perumusan hipotesis berikut disajikan kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran merupakan model konseptual tentang

bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting dan masih bersifat umum dengan menggunakan variabel penelitian. Kerangka pemikiran tersebut dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut:



2.7 Pengembangan Hipotesis

(Sugiyono, 2020), hipotesis adalah dugaan atau asumsi terkait suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan fenomena tersebut, yang kemudian diuji melalui pengecekan. Hipotesis merupakan suatu anggapan sementara tentang fenomena yang akan diteliti. Disebut sementara karena jawabannya masih berdasarkan teori yang relevan,

belum didukung oleh data empiris yang diperoleh melalui pengumpulan informasi. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini merangkum tinjauan pustaka dan memberikan gambaran awal tentang masalah yang akan diuji lebih lanjut. Hipotesis ini akan diuji dengan menganalisis data empiris, dan jika data tersebut mendukung hipotesis, maka hipotesis tersebut akan diterima, sebaliknya jika tidak, hipotesis tersebut akan ditolak.

Hipotesis-hipotesis ini disusun berdasarkan penelitian terdahulu serta teori dan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya. Berikut adalah beberapa hipotesis yang dikembangkan dari penelitian ini:

2.7.1 Pengaruh intellectual capital terhadap kinerja keuangan

Saat ini, modal intelektual menjadi fokus utama bagi perusahaan dalam meningkatkan daya saing, sehingga perusahaan perlu mengelola modal intelektual tersebut. Pengelolaan yang baik terhadap modal intelektual dapat memberikan nilai tambah yang signifikan bagi perusahaan. Teori resource-based view menjelaskan bahwa perusahaan harus memiliki sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak dapat digantikan untuk menciptakan keunggulan yang tidak dimiliki pesaing. Perusahaan dengan modal intelektual yang tinggi dapat memperkuat daya saingnya, sehingga modal intelektual berperan dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Peneliti berpendapat bahwa perusahaan yang memiliki modal intelektual yang tinggi akan mampu meningkatkan kinerjanya.. (*Yonathan Raharjo Halim1, 2020*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Suwandi (2022), yang menyatakan bahwa intellectual capital memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Ristiani dan Wahidahwati (2021), yang menyatakan bahwa intellectual

capital berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. (Kusuma & Suwandi, 2022).

H1 : Intellectual Capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

2.7.2 Pengaruh competitive advantage terhadap kinerja keuangan Perusahaan

(Fitria Ristiani, 2019), dalam teori RBV, pengelolaan sumber daya internal yang efektif sangat penting untuk menghasilkan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Bank mungkin memiliki berbagai sumber daya seperti jaringan distribusi, sistem informasi, atau kapabilitas sumber daya manusia yang hebat, namun jika tidak dikelola dengan baik, sumber daya tersebut tidak akan menghasilkan laba yang optimal dari aset yang dimiliki. Jika pengelolaan sumber daya dalam bank buruk atau tidak efisien, maka

keunggulan kompetitif tidak akan diterjemahkan dengan baik ke dalam kinerja keuangan, yang tercermin dalam ROA.

Hasil penelitian ini menyatakan competitive advantage berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Purwanto & Mela, 2021b) yang menyatakan competitive advantage berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Tidak sejalan dengan penelitian (Ristiani dan Wahidahwati, 2021). Yang menyatakan bahwa keunggulan kompetitif berpengaruh positif dan Perusahaan akan selalu dituntut untuk mengembangkan produk yang dimiliki agar unggul dari perusahaan lain. Semakin besar peranan yang dimiliki intellectual capital maka competitive advantage juga akan semakin meningkat. Menurut signifikan terhadap kinerja keuangan.